

DAWUD MENGALAHKAN JALUT

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam Kitab suci al-Qur'an banyak dituturkan kisah-kisah. Disebutkan bahwa maksud penuturan kisah-kisah itu ialah agar kita umat manusia dapat mengambil tamsil ibarat atau pelajaran, yaitu menangkap "*the moral behind the story*" dan peringatan dari padanya. Allah berfirman: "*Demikianlah Kami (Tuhan) kisahkan kepadamu (Muhammad) berbagai keterangan masa yang telah lewat, sungguh Kami telah berikan kepadamu peringatan dari sisi Kami,*" (Q 20:99).

Salah satu kisah dari masa lampau itu ialah yang berkenaan dengan perjuangan Nabi Dawud (Inggris: David) mengalahkan Jalut (Inggris: Goliath). Yaitu dalam rangka perjuangan Nabi Dawud meneruskan misi Nabi Musa yang belum selesai untuk membebaskan Bani Isra'il (Anak Cucu Isra'il atau Nabi Ya'qub, yakni Bangsa Yahudi) dari penindasan Fir'aun dan membawa mereka ke tanah yang dijanjikan, yaitu Kana'an atau Palestina Selatan. Dituturkan betapa Dawud yang jumlah tentaranya kecil itu dapat mengalahkan Jalut yang pasukannya jauh lebih besar (Q 2:251). Berkaitan dengan inilah terdapat sebuah diktum suci yang sering dikutip: "*Betapa seringnya suatu kelompok yang sedikit (kecil) mengalahkan kelompok yang banyak (besar) dengan perkenan Allah. Dan Allah beserta mereka yang sabar (tabah),*" (Q 2:249). Maka dengan itu Nabi Dawud pada sepuluh abad sebelum Masehi (dan sepuluh abad sesudah Ibrahim) merampungkan tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada Nabi Musa. Dawud merebut Yerusalem, dan di kota itu Sulaiman, putra Dawud, mendirikan al-

Masjid al-Aqsha (orang Arab juga menyebutnya Haykal Sulayman, yakni Solomon Temple, “Kuil Sulaiman”).

Jika kita renungkan lebih lanjut, kisah Dawud mengalahkan Jalut itu tidak saja merupakan kisah kebenaran mengalahkan kepalsuan, tetapi juga kisah “kualitas” mengalahkan “kuantitas” dan kisah disiplin (kesabaran dan ketabahan) atau semangat yang tinggi mengalahkan kesemrawutan dan semangat yang rendah. Segi ini tercermin dalam kisah itu bagaimana salah seorang komandan pasukan Nabi Dawud, yaitu Thalut, men-*training* tentaranya berdisiplin dengan tidak mengizinkan mereka meminum air dari sungai Yordan yang mereka seberangi kecuali seperlunya saja, betapa pun dahaganya mereka. Ini dapat berarti banyak hal. Di antaranya berarti disiplin kelompok dalam bentuk ketaatan dan kepercayaan kepada pimpinan (komandan), lebih-lebih jika pimpinan itu dari kalangan mereka sendiri dan dipandang mampu melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan benar. Kisah itu juga dapat berarti disiplin pribadi, yaitu bahwa dalam perjuangan melaksanakan cita-cita yang benar dan luhur kita tidak boleh mudah terkecoh oleh hal-hal yang menyimpangkan perhatian kita dari tujuan semula, terkecuali jika bersifat sekadar memenuhi, keperluan yang wajar.

Kita sudah biasa berbicara bahwa segi kualitas lebih penting dalam segala hal daripada segi kuantitas. Kalau dalam sebuah hadis disebutkan adanya sabda Nabi *saw* yang memperingatkan akan tibanya zaman di mana jumlah manusia yang mengaku sebagai Muslim begitu besar namun mereka bagaikan buih yang tidak bermakna dan berdaya, maka Nabi *saw* memperingatkan bahwa jumlah yang besar saja tidak akan mempunyai arti apa-apa kalau tidak ada mutu. Maka memang sering suatu kelompok kecil yang bermutu seperti pasukan Nabi Dawud mampu mengalahkan kelompok besar tetapi tidak bermutu seperti pasukan Jalut. [❖]